

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Diplomasi Panda yang dilakukan oleh Republik Rakyat Tiongkok (RRT) terhadap Prancis telah dimulai sejak tahun 1973 dengan pengiriman Yen Yen & Li Li. Diplomasi Panda saat itu dilakukan sebagai hadiah bagi presiden Prancis saat itu. Namun pada perkembangannya sepasang Panda tersebut meninggal pada tahun 2000. Akibatnya membuat Prancis tidak lagi memiliki Panda. Dengan kondisi ini, Prancis melakukan lobi terhadap Tiongkok, maka setelah perundingan yang lama disepakatilah pengiriman sepasang Panda dengan sistem sewa selama 10 tahun. Setiap tahunnya Prancis juga diwajibkan membayar sewa Panda sebesar USD\$ 1.000.000 untuk setiap Panda. Prancis juga harus membayar setiap bayi Panda yang lahir dari penangkaran. Di mana Prancis mendapatkan bayi Panda kembar bernama Yuan Meng dan kembaranya yang lahir pada tahun 2017, untuk setiap bayi Panda maka Prancis harus membayar USD\$ 500.000 per tahun.

Adapun Tiongkok memiliki kepentingan dalam melakukan diplomasi Panda ke Prancis. Pada penelitian ini kepentingan nasional Tiongkok diukur dengan konsep kepentingan nasional versi Kenneth Waltz. Berdasarkan pemikiran Waltz kepentingan nasional Tiongkok dibentuk oleh adanya situasi internasional yang saat itu terjadi. Dengan demikian maka situasi internasional yang terjadi saat itu adalah Tiongkok sedang melakukan proyek besar-besaran melalui *One Belt One Road*, serta berusaha untuk menyuplai sumber pembangkit listrik tenaga nuklir. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka Tiongkok berusaha untuk

mencari negara penghasil *enriched uranium*. Di saat yang sama Prancis merupakan salah satu negara penghasil *enriched uranium* terbesar di dunia. Maka di saat Prancis juga membutuhkan pinjaman Panda, maka Tiongkok mengambil kesempatan ini, hingga pada akhirnya dicapai kesepakatan peminjaman Panda, disertai dengan deal ekspor uranium Prancis ke Tiongkok yang nilai transaksinya mencapai jutaan dollar Amerika Serikat.

Adapun implementasi *soft-power* Tiongkok melalui diplomasi Panda terhadap Prancis ditinjau dari pendekatan *soft-power* menurut Joseph Nye Jr. Dalam Pandangan Joseph Nye Jr, terdapat tiga hal yang dapat diterapkan. Yaitu *Pertama, Budaya*, dalam hal ini Joseph Nye Jr. menjelaskan bahwa sebuah *soft-power* harus merupakan budaya dalam negara asal, di mana terdapat dua segmen penonton tujuan. Yaitu *high-cultures* dan *popular-cultures*, dalam penelitian ini, Panda merupakan termasuk *popular cultures* karena Panda tidak hanya disukai oleh kalangan elit, namun juga oleh publik. Meskipun demikian semua proses peminjaman Panda dilakukan pada level *government to government* sehingga keterlibatan elites tidak dapat dinafikan dalam hal ini. Disamping budaya, terdapat juga setting agenda yang dimainkan oleh Tiongkok, di mana hal tersebut adalah,

- a.) Adanya pembangunan opini bahwa Panda merupakan simbol pelestarian dan penyelamatan lingkungan;
- b.) Diplomasi Panda hanya dilakukan terhadap negara-negara yang dianggap penting *guanxi* bagi Tiongkok. Maka terdapat dua pesan ini dibalik sebuah transaksi diplomasi Panda.

*Kedua, Kebijakan dan Nilai Domestik*. Diambilnya Panda sebagai simbol nasional tidak terlepas dari posisi Panda sebagai hewan bebas label peninggalan imperialisme kuno Tiongkok. Sehingga Partai Komunis Tiongkok berusaha

memberi label terhadap Panda, serta berupaya untuk mengembangkan setting agenda yang ada. Di mana setting agenda tersebut adalah nilai penyelamatan dan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai dalam setting agenda akan tidak memiliki dampak yang besar apabila Tiongkok tidak menerapkan dalam level domestik. Sehingga Tiongkok melakukan komitmen terhadap pelestarian dan penyelamatan lingkungan di dalam negerinya. Terdapat dua langkah yang dilakukan oleh Tiongkok, yaitu pelebaran habitat Panda, dan pendirian pusat pengembangbiakan Panda di Tiongkok. Yang mana dua hal tersebut telah berhasil mendorong populasi Panda di dunia.

*Ketiga, Kebijakan Luar Negeri.* Menurut Joseph Nye Jr. suatu soft-power atau nilai akan menjadi daya tarik apabila adanya nilai bersama. Dalam hal ini Tiongkok melakukan upaya internasionalisasi agar setting agenda dalam Panda dapat diterima sebagai *shared-ideas* pada level internasional, diantaranya dilakukan melalui beberapa upaya baik melalui WWF, PBB dan pendekatan bilateral. Upaya internasionalisasi setting agenda tersebut pada akhirnya juga berpengaruh pada Prancis. Dalam hal ini Tiongkok memiliki nilai bersama dengan Prancis, yaitu komitmen untuk menyelamatkan dan melestarikan lingkungan. Maka ketika terdapat banyak persyaratan, Prancis menerima persyaratan tersebut. Hal ini disebabkan karena Tiongkok telah berhasil dalam mengaktualisasikan *soft-power* dengan membangun citra Panda sebagai simbol penyelamatan dan pelestarian lingkungan. Di sisi lain Prancis juga berkomitmen pada penyelamatan dan pelestarian lingkungan bahkan Prancis menjadi pemimpin dalam terciptanya Paris Agreement, serta sejak tahun 2009 Presiden Prancis Nicolas Sarkozy menyerukan adanya pendirian organisasi internasional yang fokus dalam

menangani penyelamatan lingkungan hidup dari kerusakan terutama karena perubahan iklim.

Dengan demikian, dari penelitian ini dapat dipahami bahwa diplomasi Panda digunakan terhadap Prancis agar Tiongkok dapat mendapatkan akses terhadap *enriched-uranium* yang mana Prancis merupakan salah satu negara eksportir terbesar *enriched-uranium*. Bersedianya Prancis untuk membayar biaya sewa serta melakukan barter Panda dengan uranium disebabkan oleh berhasilnya *soft-power* daripada diplomasi Panda yang dimiliki oleh Tiongkok. Tiongkok berhasil mengasosiasikan Panda (diplomasi Panda) dengan arti “penyelamatan dan pelestarian lingkungan”, sehingga negara yang mau menerima diplomasi Panda dapat dikatakan negara yang peduli dengan penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup. Dalam hal ini Prancis merupakan negara yang peduli terhadap lingkungan, dibuktikan dengan usulan-usulan Presiden Prancis kala itu yaitu Nicolas Sarkozy dalam menyelamatkan bumi dari perubahan iklim pada forum internasional. Adanya *shared-ideas* ini kemudian mendorong Perancis mau untuk melakukan diplomasi Panda dengan Tiongkok, dan bersedia menukar uranium dengan Panda.

#### **4.2 Saran dan Rekomendasi**

Penelitian ini membahas mengenai implementasi *soft-power* Tiongkok terhadap Prancis melalui diplomasi Panda pada tahun 2012 hingga 2018. Dengan demikian maka penelitian ini hanya membahas dari sudut pandang Tiongkok dan dibatasi pada periode 2012 hingga 2018 saja. Sehingga masih terdapat banyak aspek penelitian yang belum dibahas atau dianalisis, seperti misalnya sudut pandang Prancis dalam menerima diplomasi Panda, atau paska tahun 2018.

Sehingga penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya yang menulis pada tema penelitian ini untuk membahas salah satu hal dari dua topik diatas.

